



UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH TEOLOGI KRISTEN ROTE TIMUR DENGAN PELATIHAN PEMBUATAN KAIN TENUN IKAT SUKU ROTE

Adriana Ariyanti Dopen¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

atridopen@gmail.com

Diterima:
29-09-2020

Direvisi:
23-11-2020

Diterbitkan:
29-12-2020

Keywords:
creativity,
students, training,
custom woven
fabrics

Kata Kunci:
kreativitas, peserta
didik, pelatihan,
kain tenun adat

Abstract

Increasing the creativity of students is needed in a Christian educational institution, because besides imparting knowledge about the character building of Christlike students, but also the need for real character building both in terms of knowledge, skills, and attitudes. The purpose of this training is to produce creative and innovative students in appreciating culture as a gift or gift from God. In this writing, the author emphasizes the skills of the East Rote Christian Theology Middle School (SMTK) students through training in the manufacture of the traditional Rote woven cloth, which is currently almost lost or extinct due to the lack of interest in the community to cultivate it. Therefore, with this training, students are expected in addition to having knowledge and skills, but more than that it can be salt and light for social life. So that in the end it has a positive impact, both for school, students and for the local Rote community.

Abstrak

Peningkatan kreativitas peserta didik sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan Kristen, karena selain menanamkan pengetahuan tentang pembentukan karakter seperti Kristus, juga perlu adanya pembentukan karakter itu secara nyata, baik itu dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan dari pelatihan ini adalah menghasilkan peserta didik yang kreatif dan inovatif dalam menghargai kebudayaan sebagai anugerah/ pemberian Tuhan. Dalam penulisan ini, penulis lebih menekankan tentang keterampilan dari peserta didik Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Rote Timur melalui pelatihan pembuatan kain tenun ikat adat Rote, yang saat ini hampir hilang atau punah akibat kurangnya minat masyarakat untuk membudidayakannya. Oleh karena itu dengan adanya pelatihan ini, peserta didik diharapkan selain memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih dari itu dapat menjadi garam dan terang bagi kehidupan bermasyarakat. Sehingga pada akhirnya membawa dampak positif, bagi sekolah, peserta didik, maupun untuk masyarakat Rote setempat.

¹Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

PENDAHULUAN

Meningkatkan kreativitas belajar peserta didik merupakan salah satu metode pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik terhadap suatu bidang ilmu yang diminati. Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Soemardjan 1983). Kreativitas tersebut pada akhirnya dapat memberi manfaat bagi masa depan pendidikan itu sendiri dan masyarakat. Berbicara tentang kreativitas tidak terlepas dari salah satu karakter Yesus dalam pelayanan. Dimana Ia dengan kuasa-Nya, melakukan pelayanan dengan sekreatif mungkin sehingga pelayanan-Nya dapat bermanfaat bagi manusia ciptaan-Nya. Oleh karena itu, peserta didik mampu menjadikan itu sebagai tolak ukur utama dalam meningkatkan kreativitas belajar, yang mampu memberi dampak bagi orang lain.

Kain tenun ikat adat Rote merupakan satu-satunya kerajinan khas suku Rote, yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain tenun adat Rote merupakan kain yang dipakai sebagai pakaian adat atau merupakan ciri khas suku Rote yang sering dikenakan untuk menari, pernikahan adat (minang), dan juga sering diberikan sebagai hadiah untuk orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di dataran Rote. Namun kini keberadaannya hampir punah karena semakin tidak dipedulikan oleh masyarakat jaman sekarang tentang bagaimana proses pembuatannya sehingga bisa menjadi kain. Pada umumnya kain tenun ikat ini mulai dilupakan keberadaannya karena minimnya minat pengrajin. Tetapi saat ini kain tenun tetap diminati karena tak hanya memiliki motif dan corak yang indah, konon katanya memakai kain tenun kita akan terlihat lebih elegan dan eksotis. Tak heran jika sekarang banyak masyarakat baik dalam maupun luar daerah mulai gemar memakai kain tenun. Harga kain tenun memang relatif mahal jika dibandingkan dengan kain batik. Hal ini terjadi karena rumitnya proses pembuatan kain tenun dan membutuhkan waktu sampai berbulan-bulan. Karena proses pembuatannya juga secara manual yaitu menggunakan alat tradisional.

Seiring dengan berjalannya waktu, jika masalah ini tidak menjadi prioritas maka keberadaannya akan mulai hilang. Oleh karena itu, sekolah sangat berperan dalam mengantisipasi hal tersebut. Dengan adanya mata pelajaran muatan lokal dan kewirausahaan sangat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik akan pentingnya mempelajari budaya sendiri, bukan hanya mempelajarinya tetapi juga dapat mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya merupakan anugerah/pemberian Tuhan yang harus dipelihara dan dilestarikan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri, sebab dari budaya dapat membuktikan betapa kaya dan kreatifnya Tuhan sebagai pencipta. Masih banyak orang yang belum menyadari akan pentingnya memelihara dan melestarikan budaya. Dengan adanya pelatihan pembuatan kain tenun ikat di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur, maka akan mengembalikan ciri khas budaya Rote yang hampir hilang. Peserta didik Sekolah Menengah Teologi Kristen bukan hanya lulus dengan keterampilan menenun, melainkan memiliki karakter Kristus yang mampu menjadi garam dan terang bagi sesama (Mat. 5:13-16). Menjadi garam dan terang dunia berarti mampu menjadi teladan. Dengan adanya pelatihan ini, maka peserta didik bukan hanya memiliki kemampuan dalam kreativitasnya, tetapi kemampuan tersebut akan menjadi dampak yang baik, jika peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan cara mengajarkan atau mewariskan ilmu tenun yang telah dipelajari kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan dan target yang diharapkan, kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan kain tenun ikat suku Rote, dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam suatu bidang ilmu maupun memberikan sebuah penjelasan tentang suatu bidang ilmu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur, maka penulis membuat suatu program yaitu pelatihan pembuatan kain tenun ikat dari suku Rote. Dalam pelaksanaan ini ada beberapa tahapan yang dilakukan penulis sebelum terjun langsung kelapangan untuk mempraktikannya, yaitu: *Pertama*, meminta ijin dari pihak sekolah. *Kedua*, meminta ijin dari penenun yang membantu dalam proses pelatihan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini telah mendapatkan izin dari pihak sekolah (kepala sekolah) dan orang yang akan membantu mempraktikkan proses penenunan (Pengrajin tenun), dan juga tidak terlepas dari guru mata pelajaran kewirausahaan yang memberi izin sekaligus membantu berlangsungnya kegiatan pelatihan tersebut. Proses pembuatan kain tenun adat suku Rote oleh peserta didik Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur yang dilakukan tidak serta merta oleh semua peserta didik tetapi dilakukan berkelompok. Karena dalam proses ini tidak membutuhkan terlalu banyak orang, maka dalam hal ini kelompok satu yang menjadi sampel dari penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah pengamatan/obsevasi, wawancara, dan praktik kerja di lapangan. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu paket kain tenun (1 sarung, 2 selem pang, dan satu selimut) adalah kurang lebih dua bulan. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses menenun adalah mesin tenun, gunting, tali rafia, benang, pewarna (wantex), lilin sarang lebah, akar serai wangi. Ada empat tahap pembuatan kain tenun ikat adat suku Rote yaitu tahap pemintalan benang, tahap pembuatan motif, tahap pemberian warna, dan yang terakhir adalah tahap menenun. Berikut adalah tahap demi tahap proses pembuatan kain tenun adat suku Rote oleh peserta didik Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur:

a. Tahap pertama: Pemintalan Benang



Gambar 1



Gambar 2

Gambar 1 dan 2 adalah proses awal dimana benang putih sebagai bahan dasar yang digunakan dalam membuat kain tenun melalui proses pemintalan. Dimana pada proses ini benang tersebut akan dililitkan pada sebuah benda (batu berbentuk bulat) yang ukurannya tidak terlalu besar.

b. Tahap Kedua: Pembentukan Panjang dan Lebar Kain (*Menghani*) dan pembentukan motif.

Gambar 3



Gambar 4



Gambar 3 dan 4 merupakan tahap kedua. Pada tahap ini benang yang telah dipintal akan diproses secara berurutan dengan melilitkan benang pada alat menghani atau dalam istilah Rote "lolo", sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Setelah proses menghani, langkah selanjutnya adalah pembentukan motif kain. Dalam pembuatan motif dilakukan dengan cara mengikat tali pada kain benang yang telah tersusun rapi pada alat menghani untuk membentuk pattern/motif, Tali yang dipakai untuk pembentukan motif adalah tali gewang (*lekena*) dan tali rafia.

c. Tahap Ketiga: Pemberian warna

Gambar 5



Gambar 6



Setelah diikat satu persatu dengan tali rafia, langkah selanjutnya pada gambar-gambar di atas adalah pemberian warna dengan cara benang dicelup ke dalam warna yang diinginkan. Pencelupan warna bisa dilakukan berulang kali tergantung jumlah warna yang ada di dalam pola (merah, hitam, kuning, dan putih).

Setelah kering ikatan pada benang dilepas dan benang-benang tersebut disisihkan satu persatu, diatur sesuai dengan pola. Ini adalah proses penting yang membutuhkan konsentrasi tinggi, sebab jika ada satu saja benang yang tidak diatur sesuai pola, maka pola keseluruhan akan berantakan.

d. Proses Menenun

Gambar 7



Gambar 8



Langkah terakhir pada gambar 7 dan 8 adalah merupakan proses penenunan benang untuk dijadikan kain tenun sesuai dengan motif yang sudah ditetapkan. Pada tahap ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proses penenunan, dan membutuhkan ketelitian. Proses penenunan ini menggunakan alat tenun bukan mesin atau yang sering di sebut ATBM.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah lembaga Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur dan rumah penenun atau pengrajin tenun ikat. Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di kecamatan Rote Timur, Kabupaten Rote Ndao yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan Yayasan Setia Arastamar bagi Bapa Sorgawi (SABAS). Lembaga ini memiliki visi dan misi yaitu: Visi : menjangkau yang tak dijangkau, melayani yang tak dilayani, mengasihi yang tak dikasihi. Misi: Membentuk murid dengan pendidikan yang luas baik secara spiritual maupun intelektual, Membentuk murid yang mampu meresapi karakter Kristus dalam pendidikan sekolah dan membentuk murid yang siap dalam melaksanakan tugas panggilannya dimanapun berada. Sesuai dengan visi dan misi dari lembaga ini bahwa ingin menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa melayani dimana, kapan, kepada siapapun, dan dalam bentuk apapun.

Tempat penelitian yang kedua adalah rumah tempat tinggal penenun/pengrajin tenun ikat, yaitu yang berada di desa Batefalu, kec. Rote Timur, tepatnya di sebuah kampung yang bernama Ufa. Jarak yang ditempuh dari sekolah ke tempat penenunan adalah 2 km.

➤ Motivasi Peserta Didik

Peserta didik akan sangat bosan jika dalam suatu pembelajaran hanya teori yang disampaikan dengan metode yang sama. Salah satu motivasi belajar seorang peserta didik di sekolah tergantung bagaimana strategi seorang guru dalam mengajar. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Teologi Kristen yang tidak membuat peserta didik bosan ialah mata pelajaran kewirausahaan/entrepreneurship. Dimana pembelajaran ini selain teori, guru lebih banyak memberikan praktik, sehingga minat atau bakat yang dimiliki peserta didik dapat diasah melalui mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu,

pelatihan pembuatan kain tenun adat suku Rote ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Murid-murid Tuhan Yesus sangat antusias dalam mengikutnya karena metode pengajaran yang dipakai tidak hanya teori (ceramah), diskusi, tanya jawab, tetapi lebih dari itu Ia mengajar dengan berbagai metode yang kreatif dalam bentuk praktik, yaitu metode gambar dimana Yesus memakai gambar yang ada dimata uang untuk menjawab pertanyaan orang Farisi (Mat. 22:20), Metode tulisan sastra dan karya tulis seni, dimana Yesus mengajar dengan cara puisi (Khotbah di bukit: Mat. 5:3-12), Yesus mengajar dengan cerpen (anak yang hilang: Luk. 15:13), dan Yesus mengajar dengan cara mendiktekan sebuah karya tulis seni/narasi doa (Doa Bapa Kami: Mat. 13:14-15), masih banyak lagi metode yang digunakan Yesus dalam mengajar dengan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengajar dengan praktik kerja lapangan (PKL). Demikianlah juga di dalam suatu lembaga pendidikan Kristen harus menjadikan pengajaran Yesus sebagai tolak ukur/ dasar pengajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur, dapat dijelaskan bahwa melestarikan budaya adalah merupakan tanggung jawab setiap individu, karena budaya merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa dan unik, yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dengan beraneka ragam budaya dan adat istiadat. Program pelatihan ini sangat membantu peserta didik dalam belajar mengenal budaya dan melestarikannya, peserta didik juga mampu menyelesaikan studinya dengan memiliki kemampuan yang bermutu yang akan memberikan pengaruh baik bagi lembaga Sekolah Menengah Teologi Kristen. Oleh sebab itu, program pelatihan pembuatan kain tenun ikat adat suku Rote, telah membangun semangat peserta didik dalam hal belajar untuk menjadi teladan bagi kehidupan sesama.

➤ **Bentuk Partisipasi dan Motivasi Masyarakat**

Masyarakat adalah salah satu organisasi yang sangat berperan penting dalam menunjang berdirinya sebuah lembaga (sekolah). Dalam penelitian ini sekolah telah bekerja sama dengan penenun untuk membagikan atau mewariskan ilmunya kepada peserta didik di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur agar kreativitas peserta didik semakin meningkat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan bagi lembaga sekolah, karena dengan adanya kerja sama ini dapat terlihat bahwa masyarakat juga turut mendukung berdirinya lembaga Sekolah Menengah Teologi Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pengrajin tenun ikat, bahwa keterampilan dan pengetahuan tentang budaya dari suatu daerah, harus diwariskan sebagai identitas yang menjadi suatu ciri khas masyarakat dan daerah tersebut. Harapan keinginan para pengrajin tenun ikat adalah kelak generasi muda dapat memanfaatkan pengalaman dan dapat meneruskan/mewariskan ciri khas budaya daerahnya.

➤ **Peserta Didik menjadi Teladan (Berkat) bagi Masyarakat**

Menjadi teladan dan panutan bagi sesama bukanlah hal yang mudah. Yesus Kristus adalah seorang tokoh Alkitab satu-satunya yang patut diteladani. Salah satu karakter Yesus perlu diteladani adalah bagaimana kreativitas-Nya dalam membangun

hubungan dengan murid-murid-Nya. Alkitab mengajarkan bahwa Yesus bukan saja disebut Mesias (Yoh. 4:26), tetapi juga Ia sebagai guru dan pelatih bagi murid-Nya. Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki potensi kreatif, yang dapat membangun dan memberi dampak dalam segi kehidupan. Lembaga akan merasa bangga, jika menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten dan profesional dalam segala bidang. Dengan adanya program pelatihan pembuatan kain tenun ikat adat suku Rote, sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan lembaga sekolah, karena banyak orang tua yang menginginkan anaknya bukan hanya memiliki pengetahuan semata melainkan memiliki kemampuan dan keterampilan (menenun). Jadi, setelah lulus sekolah peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, bisa memanfaatkan kemampuan yang telah dimilikinya untuk membuka usaha. Dengan adanya usaha tersebut tentunya membutuhkan karyawan untuk membantu, otomatis masyarakat yang tidak bekerja (pengangguran) akan mendapatkan pekerjaan yang menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya budaya bagi kehidupan, dan akan membantu ekonomi masyarakat. Dengan demikian peserta didik telah menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut adalah gambar-gambar dari hasil kreativitas peserta didik Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur dalam pelatihan pembuatan kain tenun ikat adat suku Rote:



KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan anugerah/pemberian Tuhan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melestarikan kebudayaan adalah tanggung jawab manusia pada umumnya, terutama peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Dengan adanya pelatihan ini, membuat kreativitas peserta didik semakin meningkat dan semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya pelatihan ini juga, peserta didik tidak cepat bosan, karena bukan hanya belajar teori saja tetapi langsung mempraktikannya. Oleh karena itu, pelatihan seperti ini perlu dilakukan dan ditingkatkan oleh lembaga pendidikan manapun termasuk lembaga pendidikan Kristen. Lebih dari itu, Lembaga pendidikan Kristen harus mampu menciptakan peserta didik yang Takut akan Tuhan, Memiliki moral

dan etika yang baik, dan mampu menjadi garam dan terang, dimana pun, kapan pun, dan kepada siapa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Munandar, Sukarni. C. U. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Gramedia Pustaka Utama.

Nursisto. 1999. *Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

“Inilah 4 proses pembuatan kain tenun”. griyatenun.com. 7 Mei 2018. Diakses pada 27 Agustus 2020.

“Mengembangkan kreativitas peserta didik”. blogspot.com. 6 Januari 2012. Diakses pada 26 Agustus 2020.